

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Amanat Agung

Amanat angung adalah proklamasi anugerah Allah untuk keselamatan umat manusia di seluruh dunia dan Yesus Kristus mengharapkan sejarah pemerintahan-Nya dalam dan seluruh dunia.¹¹ Penulis Kitab Injil Matus ingin menunjukkan perbutan dan perkataan Yesus Kristus yang telah dinubuatkan oleh nabi-nabi ratusan tahun yang lalu bahwa Yesus Kristus membawa harapan baru kepada segala bangsa untuk mengambil bahagian dalam keselamatan yang dijanjikan kepada nenek moyang dan bangsa Israel¹². Kabar baik yang Yesus sampaikan ditujukan bagi semua bangsa bukan hanya bangsa Israel yang menerima hukum Taurat, tetapi Yesus mengundang semua orang untuk percaya, mengabdi dan mengasihi Allah serta mengasihi sesama manusia.

¹¹ John Ruck *Jemaat Misioner* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih Cempaka Putih Jakarta, 2011),163

¹² LAI Alkitab *Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia) 2011,1561

Kabar Baik yang disampaikan oleh Matius bahwa Yesus adalah Raja Penyelamat yang dijanjikan oleh Allah untuk menepati apa yang telah dijanjikan dalam Perjanjian Lama kepada umat-Nya¹³. Penekanan kitab Injil Matius yaitu Yesus sebagai Guru Besar dan memiliki wibawa menjelaskan hukum Taurat yang mengajarangkan bahwa Allah memerintah sebagai Raja.

Kitab Injil Matius ingin meyakinkan pembacanya bahwa Yesus itulah yang dijanjikan untuk penggenapan janji Allah yang kepada umat Israel, Kitab Injil Matius mencatat 11 (sebias) kali supaya GENAPLAH yang difirmankan Tuhan oleh nabi (Matl:22, 2:15,17, 23; 4:14; 8:17; 12:17; 13:14; 21:4; 26:56; 27:9) dan melanjutkan bahwa khotbah pertama Yesus dengan tegas mengungkapkan AKU datang...untuk MENGENAPI¹⁴. Konteks Kitab Matius ditujukan kepada orang Yahudi pada zaman itu untuk memahami Kitab Taurat yang digenapi dan disempumahkan oleh Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Kematian dan kebangkitan Kristus

¹³ LAI Kabar Baik Alitab dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia) 1993.1

¹⁴ J.Sidlow Baxter Mengenal Isi Alkitab 3 Matius-Kisah Para Rasul (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih) 1996, 9

sebagai Anak Domba Allah adalah penggenapan Taurat dan kitab nabi-nabi.

a. Amanat Agung, Perintah Untuk Memberitakan Injil

Defenisi penginjilan pertama diformulasikan pertama kali di inggris pada tahun 1919 oleh Archbisop's Comitte of Enquiry Into The Evangelistic Work of the Church¹⁵. Kata penginjilan di terjemahkan dari kata Yunani "Euangelizo" yang digunakan dalam kemeliteran Yunani yang artinya upah yaitu upah yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan perang. Euangelizo kemudian berarti berita kemengangan yang dipakai orang Kristen untuk menjelaskan berita tentang Yesus Kristus yang disebut dengan injil. Kata euangelizo dalam penggunaannya dapat dijelaskan *pertama* Euangelizo yang berarti memberitakan injil atau kabar baik yaitu penekanan pada tugas atau pekerjaan memberitakan injil. Dari kata dasar yang membentuk kata benda euangelism digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menjelaskan berita Kristen. Fokus utama dari arti yang ditekankan ialah tugas pekerjaan mewartakan kabar baik

¹⁵ Susanto, Hery. "Teologi Pembebasan yang Berpihak Kepada Kelompok Marginal." Jurnal Teologi SIAP; Suci Iman Akademis dan Praktis, Volume 7 Nomor 2, 2018: 83-90.

dan kerajaan Allah¹⁶. *Kedua* Kerusso yang artinya memberitakan atau memproklamirkan. Kata kerusso menjelaskan kegiatan atau pekerjaan menyampaikan berita pesan yang dihubungkan dengan pelayanan Yohanas Pepembabtis, Tuhan Yesus dan penginjilan-penginjilan dalam gereja mula-mula. Arti dasar dari kata kerusso adalah melakuakan tugas seorang Kerux (utusan raja) yang telah dipercayakan suatu tugas secara formal. Penginjilan adalah tugas formal yang dipercayakan Tuhan kepada umat-Nya yaitu menyampaikan berita sukacita kepada manusia¹⁷. *Ketiga* Didasko berarti mengajar kata ini banyak dipakai dan digunakan dalam pelayanan Yesus Kristus memproklamirkan, menyampaikan dan menasehati. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan pekerjaan pemberitaan Kabar Baik ada unsur tugas mengajar didalamnya¹⁸. *Keempat* Martureo berati bersaksi, kata ini dari kata Martyr yaitu orang yang menyampaikan kesaksian dengan resiko kematian. Kegiatan ini dilakukan dalam dan untuk segala keadaan dan semua situasi. Martureo berarti bersaksi yaitu

¹⁶ Pdt. DR. Y.Y. Tomatala *penginjilan Masa Kini* (Malang: Gunung Mas) 2004,

¹⁷ Pdt.DR Y.Y

Ibid, 25

menyampaikan kesaksian berdasarkan keyakianan atas dan apa yang dialami. Disini setiap orang Kristen dalam melaksanakan tugas pemberitaan injil berperan sebagai saksi atas apa yang dialami dan diketahui¹⁹. *Kelima* Mathetes yang berarti memuridkan, ini lebih dari sekedar mengajar. Mathetes berarti mengajar dan menjadikan murid. Ada ide pertobatan didalamnya. Ada pengajaran sehingga seseorang menjadi orang yang melakukan ajaran dan kehendak Yesus Kristus. Mathetes lebih dari memimpin seseorang menjadi seorang Kristen atau seorang yang beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya²⁰.

Kitab injil Matius mengakhiri kisah penyempurnaan Taurat dan penggenapan nubuat nabi dengan suatu perintah Yesus untuk memebritakan injil ke seluruh bangsa. Injil Matius mencatat kisah itu pada pasal terakhir yaitu 28:17-20. Pasal ini mencatat perjumpaan terakhir dengan Yesus dengan murid-murid-Nya dan sesesudah itu Yesus Kriatus naik ke sorga. Para murid menyembah-Nya (*prosekunesari*) penyembahan para para murid injil Matius ingin

menegaskan bahawa Yesus Layak disembah sebagai Raja di dunia, tetapi ada beberapa murid yang ragu-ragu (*hoi de edistasan'*)²¹.

Keraguan para murid atau mereka tidak tahu berbuat apa-apa, Yesus Kristus mendekati mereka meyakinkan dan menguatkan dengan mengatakan kepada-Ku telah diberikan (*edothe*) segalah kuasa (pasa eksousia) di sorga dan di bumi²². Kuasa itu diberikan Allah kepada Yesus karena ketaatan-Nya kepada Bapa. Kuasa yang diberikan kepada Yesus yaitu kuasa di surga dan di bumi itu berlaku samapai kepada akhir zaman yaitu kuasa eskatologi bahwa Yesus Kristus akan menghakimi seluruh umat manusia pada akhir zaman²³.

Yesus Kristus memberi pesan kepada murid-murid-Nya pergila (*poreuthentes*)²⁴. Tujuan para murid tidak hanya kesuatu negeri atau satu tempat melainkan kesemua bangsa hal ini dapat dihubungkan dengan perkataan Yesus pada saat Paskah terakhir bersama murid-murid-Nya mengenai darah-Nya yaitu darah perjan yang ditumpahkan bagi banyak orang atau bagi semua orang (*peri pollon*)

²¹ J.T. Nielsen *Tafsiran Alkitab Kitab Injil Matius 23-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 193

²² J.T. Nielsen, 195

²³ J.T. Nielsen, 196

²⁴ J.T. Nielsen, 197

untuk pengampunan dosa manusia²⁵. Murid-murid diperintahkan bukan hanya kepada orang Yahudi atau hanya kepada orang Israel tetapi kesemua bangsa.

Injil Matius 28:19-20 menurut terjemahan LAI persi baru menunjukkan empat kata kerja memakai bentuk imperatif (perintah), namun dalam kalimat Yunani bentuk perintah hanya satu kali yaitu "Jadikan seluruh bangsa (ta etne) murid-Ku" yang lain menggunakan atau ketiganya memakai bentuk participium (poreuthentes, baptizontes,didaskontes). Dapat disimpulkan bahwa jadikanlah murid-Ku merupakan pusat dua ayat tersebut. Sedangkan kata pergi merupakan tujuan para murid untuk menjadikan bangsa murid Yesus Kristus dengan cara membaptis dan mengajar²⁶. Amanat Agung mempunyai hanya satu kata perintah yaitu "jadikanlah" kata kerja utama dan perintah utama ini menerangkan fokus pada misi Yesus, yaitu menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus. Menjadikan murid Yesus dengan cara pergi, membaptis dan mengajar²⁷. Murid bukan orang Kristen tetapi semua suku bangsa (etne) tanpa batas, yaitu semua manusia di muka bumi atau di seluruh dunia.

»J.T. Nielsen.197

²⁶ J.T. Nielsen. 198

²⁷ John Ruck, 171

Kitab Injil Matius mencatat kata mengajar (*matheteiiein*) atau menjadikan murid Yesus bahwa manusia hanya bisa menjadi murid Yesus Kristus jika menanggapi panggilan-Nya mengikuti Dia untuk menjadi murid-Nya dan menyampaikan kepada semua bangsa.

Menjadikan murid digambarkan dengan dua kata kerja yaitu *baptizei* dan *didaskei* keduanya menerangkan objek kegiatan membaptis dan mengajar yaitu mereka namun dalam Bahasa Yunani menyebutnya *autons* sedangkan *ethne* (bangsa-bangsa bukan Yahudi) adalah nomina berjenis netral, sehingga seharusnya tertulis *auta*. Jadi angkauaarmya adalah bangsa-bangsa dan "mereka" yang dimaksud adalah manusia atau individu-individu atau pribadi-pribadi manusia. Kalimat Yunani *baptizontes* langsung disusul dengan *didaskontes* yang tidak dapat dipisahkan oleh kata penghubung *kai* (dan) yang berarti kegiatan membaptis dan kegiatan mengajar tidak dapat dipisahkan²⁸.

Yang menarik lagi, jika kata (3CI7TTLCOVTE<; dan kata btbacrKOVTEc; merupakan participle of means berarti kedua partisip ini berfungsi untuk menerangkan kata pa0r|TEvoaTE. Kedua partisip itu menunjukkan cara bagaimana paOpTEuaciTE atau memuridkan itu dilakukan. Jika seperti ini, cara memuridkan itu adalah dengan cara

(3anTiCovTE<; dan dibauKOVTEc:. Artinya, konteks pelaksanaan itu hanya bisa dilakukan oleh jemaat. Jemaat menjadi wadah pelaksanaan pemuridan itu, ditandai dengan membaptis dan mengajar. Dua cara ini menjadi cara bagaimana pemuridan tersebut dilaksanakan.

Kitab Injil Matius diakhiri dengan janji khikmat yang dijanjikan oleh Yesus Kristus yaitu "dan lihatlah" (*kai idou*) yang berarti situasi baru "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa saimpai kepada akhir zaman (*heds tes sunteleias tao aionos*)²⁹. Penanda waktu atau penunjuk waktu dalam Matius 28:20 adalah sepanjang zaman (*pasa tas hem e r as*). Sastra apokaliptis menyebut akhir zaman (*haolam haze*) yaitu kedatangan kembali Yesus Kristus (*parousia*) itulah akhir zaman³⁰ Janji Yesus Kristus yaitu Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman adalah wujud dari Imanuel yang dapat diartikan bahwa Dia akan Bersama-sama para murid-Nya untuk menyampaikan keselamatan dan pendamaian kepada semua bangsa dengan membaptis dan mengeajar mereka segala sesuatu yang Yesus Kristus perintahkan kepada murid-murid-Nya³¹.

Umat Allah atau anggota Gereja harus pergi melewati segala batas baik geografi, kultural, bahasa, religi, sosial, dan bangsa³². Luther menekankan bahwa cara menggunakan firman Tuhan, menentukan apakah gereja itu benar atau tidak, firman Allah mengubah orang bertobat dan hidup baru³³. Calvin meneyebut dua ciri untuk mengukur gereja mana yang benar yaitu pelayanan firman tuhan dan pelayanan sakramen menurut firman Tuhan serta Calvin melanjutkan bahwa di mana pun firman dikabarkan dan ditaati disitu gereja ada³⁴.

B. Konteks Zaman Milenial

Para ahli berpendapat bahwa pada tahun 1500 itu adalah dimulainya perhitungan zaman modern. Kata modern berasal dari kata Latin "modema" artinya "sekarang, baru atau saat ini"³⁵. Zaman atau periode selalu terkait dengan kata perubahan, kemajuan, dan revolusi merupakan kata kunci modern. Pemahaman modernitas bersifat sosiologis dan ekonomis yang mempunyai ciri yaitu

³² John Ruck, 172

³³ Jan A. Boersema dkk *Berteologi Abad XXI* (PT. Suluh Cindeka, Anggota IKAPI, 2015), 798

³⁴ Jan A. Boersema, 799

³⁵ F. Budi Hardiman *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzshe* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 2

subjektifitas, kritik dan kemajuan³⁶. Ignatius dari Antiokhia (abad ke-1) mengatakan gereja adalah dimana ada Kristus, di sana ada gereja katolik. Ignasius adalah orang pertama yang menyebut katolik untuk gereja. Kari Barth menyebutkan gereja adalah di mana Firman dikabarkan dan ditaati di situ terjadi persekutuan.

Injil milenial adalah injil yang disampaikan atau kabar baik yang diberitakan kepada orang di zaman melenial dalam konteks milenial bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dan setiap yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Karena Injil dari mulanya disampaikan oleh Yesus Kristus tidak berubah tetapi zaman yang terus berubah dan tempat injil itu diberitakan juga mengalami perubahan konteks dari waktu ke waktu. Seperti yang dikatakan oleh David W. Shenk dalam bukunya *Ilah-Ilah Global* bahwa penganiayaan yang dialami oleh gereja pada tiga abad pertama sebagai kaum monoritas yang mempunyai perbedaan bahkan bentrokan loyalitas. Shenk menggambarkan bahwa negara adalah ontokratis yaitu dewa-dewa dan kekuatan-kekuatan politis

³⁶ Hardiman, 3

adalah satu, tetapi pandangan orang Kristen dan Yahudi percaya bahwa hanya satu otoritas utama yaitu Allah.³⁷.

Gereja menolak tunduk dan menyembah kaisar Romawi dengan tidak memberikan kurban melainkan menekankan dan mengajarkan bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan akibatnya ribuan orang mati syahid karena iman itu kepada Yesus Kristus. Gereja bertahan dan terus memberitakan injil sehingga gereja dan negara mengakhiri penganiayaan. Walaupun kekaisaran Romawi mengakhiri penganiayaan namun di beberapa lokasi terus mengalami penganiayaan dan penderitaan. Penderitaan dan penganiayaan terus dialami dari generasi ke generasi bahkan sampai saat ini di sejumlah tempat masih terjadi³⁸.

Injil milenial adalah pemberitaan keselamat dalam Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam konteks milenial lewat bergagai kemudahan teknologi dizaman modern ini. Konteks yang dihadapi adalah konteks sosial, budaya dan politik yang berkembang di daerah baru dimana pekabaran injil akan diberitakan. Oleh karena itu gereja menyambut dan menerima pluralisme kebudayaan sebagai

³⁷ David W. Shenk *Ilah-Ilah Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 2001, 209

³⁸ Shenk, 309

wadah untuk mengakarkan injil dalam budaya setempat diman injil diberitakan³⁹

Sejara pekabaran injil di Indonesia tidak lepas dari imperialisme negara Belanda yaitu perluasan wilayah kekuasaan. Pada tahun 1870 wilaya kekuasaan Belanda mulai dari pulau Jawa, Sumatra Selatan dan Barat, daerah pantai Kalimantan, pulau Sulawesi, kepulauan maluku dan pulau Timor. Sehingga pada 1873 Belanda menyerang Aceh dan menakkukannya dan pada tahun 1892 mereka menguasai Irian. Pada tahun 1905 belanda menguasai Sulawesi Tengah dan Selatan⁴⁰. Daerah-daerah yang dikuasai pemerintah Hindia Belanda memudahkan zending untuk mengabarkan injil di wilayah tersebut.

Salah satu konteks yang dihadapai pekabar injil GZB adalah ketika memberitakan injil di Toraja penaklukan militer kolonial Belanda atas pusat-pusat kekuasaan tradisional. Operasi militer kolonial Belanda yang disebut sebagai pengamanan (pasifikasi) berlangsung dari tahun 1905-1907 mulai dari Bone, Sidenreng, Gowa, Luwu dan terakhir Toraja. Sehingga pada tanggal 16 Maret 1913 diadakan pembaptisan pertama di Makale dan tahun yang sama

³⁹Shenk.327

« Th. Van den End dan J. Weitjes, SJ *Ragi Cerita Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an-sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 2009, 5

tepatnya tanggal 07 November 1913 pekabar injil pertama dating di Toraja yaitu A. A. Van de Loosdrecht⁴¹.

Pada saat itu pekabaran injil di daerah-daerah kususnya di Toraja didukung penuh oleh kolonial Belanda, bentuk nyata dukungan kolonial Belanda kepada pekabaran injil adalah pembukaan dan subsidi kepada sekolah. Namun itu tidak berlangsung lama karena pembunuhan A.A. Van de Loosdrecht di Bori pada tanggal 26 Juli 1917 membuat pemerintah kolonial Belanda menahan diri untuk membantu para zending untuk membiayai pekabaran injil⁴².

Pandangan A.A. Van de Loosdrecht tentang penginjilan bahwa injil harus bersamaan dengan Pendidikan dan kesehatan. Dia membangun sekolah di berbagai daerah di Toraja dan mendirikan 11 sekolah di tahun 1914 dengan jumlah murid yang sangat pesat yaitu kurang lebih 900 orang. Sekolah didirikan bukan hanya untuk mendidik anak Toraja tetapi merupakan tempat pemberitaan injil.

Pendidikan dan pekabaran injil A.A. Van de Loosdrecht dibantu oleh

⁴¹ Sulaiman Manguling dkk *Hidup dan Pelayanan Pdt. Selenian Batti' The Invisible Hand Menelusuri dan menyimak Jejak-jejak Tuhan Lewat Perjalanan Seorang anak Guru* (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta) 2015,396

⁴² Sulaiman Manguling, 397

guru yang berasal dari Manado yang sudah ada sebelum Van de Loosdrecht datang dari Belanda⁴³.

Pekabaran injil A.A. Van de Loosdrecht menghasilakan petobat-petobat baru di Toraja yang dulunya beragama Aluk Todolo (animisme) dan berdiri gereja yang baru yaitu Gereja Toraja. Gereja Toraja berdiri pada tanggal 25 Maret 1947. Hari lahirnya Gereja Toraja diawali dari peristiwa Rapat Majelis Am di Rantepao pada tanggal 25-28 Maret 1947 yang dihadiri oleh 18 klasis dan 35 utusan dari klasis. Gereja Toraja menetapkan tanggal 25 Maret sebagai hari pekabaran injil untuk terus-menerus mengabarkan injil sebagai panggilan Gereja di dunia ini⁴⁴.

Pada zaman sekarang konteks yang yang dihadapai gereja adalah perkembangan teknologi yang sangat pesat, ini merupakan gambaran zaman milenial dimna gereja memberitakan injil. Sebutan milenial (millenials) untuk generasi Y ini mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993 karena diperkirakan individu pada generasi ini akan mencapai dewasa sekitar pergantian

⁴³ Sulaiman

⁴⁴ Sulaiman

abad ke-21 atau atau pergantian era milenium (masa atau jangka waktu seribu tahun)⁴⁵.

Pandemi covid 19 memaksa dan membuka mata gereja untuk memberitakan jinjil lewat media sosial yaitu gereja mengadakan ibadah secara online untuk menjangkau jemaat-jemaat yang ada di rumah karena pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang diterapkan oleh pemerintah untuk memutus rantai penyebaran virus corona. Ratusan bahkan sampai ribuan orang beribadah di rumah dengan satu jaringan dari satu tempat untuk memberitakan firman Tuhan. Gereja Toraja pada masa pandemi mengadakan perjamuan Kudus secara online yang dipimpin dari gedung gereja dan jemaat menerinya di rumah masing-masing. Jaringan internet menghubungkan gereja dan umat tanpa batas dan jarak. Jaringan inilah yang dipandang sangat mendukung untuk memberitakan injil di zaman milenial ini.

Gereja Toraja dalam SSA XXV di Kanuruan 18-22 Oktober 2021 menyadari bahwa generasi milenial harus mendapat perhatian penting terhadap generasi muda, yang dikenal sebagai generasi

⁴⁵ Pengetahuan, Kanal. Apakah Generasi Milenial Itu? 21 Agustus 2018. <https://www.kanal.web.id/apakah-generasi-milenial-itu> (diakses April 12, 2022).

milenial⁴⁶. Gereja Toraja menyadari bahwa masih kurang pelayanan terhadap generasi milenial. konteks Revolusi Industri 4.0 dan genererasi milenial, menjadi realitas yang berkembang sejalan dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang semakin pesat dari waktu ke waktu, Gereja Toraja telah memperlihatkan geliat mengikuti gerak perubahan zaman yang didorong oleh perkembangan TIK. Gereja Toraja berharap dapat menikuti perubahan dunia, sambil terus memperlihatkan identitas sebagai persekutuan yang memberitakan kabar baik dari Kristus bagi dunia⁴⁷.

Gereja Toraja menyadari bahwa perkembangan Teknologi informasi dan komunikasi telah semakin berkembang mutakhir dengan optimalnya perpaduan teknologi komputer dan internet dan terus berevolusi mengambil bentuk perangkat smartphone yang sangat akrab dan terjangkau oleh masyarakat luas. Sehingga Sidang Raya

⁴⁶ Lampiran Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja Nomor: 06/KEP/SSA-XXV/GT/X/2021 Tentang Visi Misi Strategis, Tema, Pokok-Pokok Tugas Panggilan dan Garis-Garis Besar Pengembangan Program (GBPP) Gereja Toraja 2021-2026 VISI MISI STRATEGIS, TEMA SSA XXV, POKOK-POKOK TUGAS PANGGILAN DAN GBPP GEREJA TORAJA 2021-2026 2000-2016: Dari Gerbang Milenium D, hal 48.

⁴⁷ Lampiran Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja Nomor: 06/KEP/SSA-XXV/GT/X/2021 Tentang Visi Misi Strategis, Tema, Pokok-Pokok Tugas Panggilan dan Garis-Garis Besar Pengembangan Program (GBPP) Gereja Toraja 2021-2026 VISI MISI STRATEGIS, TEMA SSA XXV, POKOK-POKOK TUGAS PANGGILAN DAN GBPP GEREJA TORAJA 2021-2026 2000-2016: Dari Gerbang Milenium II, hal 48

XVII PGI tahun 2019 di Sumba memberi perhatian khusus bagi generasi milenial.

Pola interaksi sosial generasi milenial mengutamakan relasi dan bukan hierarki, menyukai keterbukaan dan transparansi, serta komunikasi yang lebih bersahabat dan akrab. Jika demikian, diperlukan aksi nyata gereja untuk mau bergeser dari paradigma status quo menjadi gereja yang mengarusutamakan atau memprioritaskan generasi milenial dalam mengambil peran pelayanan dan pertumbuhan Gereja Toraja di masa sekarang dan yang akan datang, sebab mereka lah yang pakar dalam menjalankan pergerakan dunia masa kini. Kondisi yang dialami oleh generasi milenial didukung oleh era Revolusi Industri Generasi Keempat (4.0), era yang ditandai dengan pengembangan Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan. Ciri-cirinya adalah semakin minimnya pemanfaatan tenaga fisik manusia, pekerjaan dipermudah oleh teknologi digital yang mengefektifkan dan mengefisienkan pekerjaan, sistem aplikasi, tombol-tombol remote canggih, robot-robot canggih, dan mesin produksi.

Pandangan Grant Skeldon dan Ryan Casey Weller dalam bukunya *Generasi Penuh Plasrat* bahwa di tahun 2050 di Amerika generasi milenial diperkirakan 79 juta jiwa yaitu generasi yang lahir di tahun 1982-2004⁴⁸. Namun menurut Grant dan Ryan bahwa walaupun Amerika berpenduduk 70 persen adalah orang Kristen akan tetapi anak milenial Amerika lebih dari sepertiga atau 35 persen tidak terafiliasi dengan agama tertentu. Bahkan data mengejutkan dari Bama Group menunjukkan bahwa 59 persen dari orang Kristen milenial yang bertumbuh di gereja tidak lagi datang ke gereja⁴⁹. Generasi milenial meninggalkan gereja dalam pandangan Grant Skeldon dan Ryan Casey Weller karena gereja terlalu sedikit melibatkan mereka dalam gereja⁵⁰.

Kaum milenial ingin mengubah dunia, ingin sebuah tujuan untuk diperjuangkan dan sebuah komunitas di mana mereka merasa tergabung didalamnya. Kaum milenial akan tetap gelisa sampai mereka memiliki jawaban yang jelas⁵¹.

⁴⁸ Grant Skeldon dan Ryan Casey Weller *Generasi Penuh Hasrat* (Literatur perkantas PT. Suluh cindeka anggota IKAPI, Jakarta, 2020), 27

⁴⁹ Grant Skeldon dan Ryan Casey Weller, 29

⁵⁰ Grant Skeldon dan Ryan Casey Weller, 33

⁵¹ Grant Skeldon dan Ryan Casey Weller, 39

Sekretaris⁵² PGI dalam materi "Realitas Bergereja Kontemporer dan Profil Seorang Pelayan" pada Konvensi Nasional III Pendeta Gereja Toraja di Asrama Haji Sudiang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 18-20 Mei 2022 mengatakan bahwa ada Organisasi keagamaan Kristen yang diberi nama *Premiere Digital*. Organisasi *cyber* ini telah berkembang sebelum pandemic Covid-19, dan kini di tengah situasi pandemik mereka mengembangkan beragam inovasi pelayanan dengan memanfaatkan teknologi virtual yang sangat luar biasa. Covid-19 memaksa kita untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini turut memaksa gereja untuk beradaptasi dalam berbagai dinamika pelayanannya. Cara kita menggereja diperhadapkan dengan tantangan 'normal baru' atau 'tata hidup baru/realitas baru' yang mengemuka di sekitar gereja.

⁵² Pdt. Dr. Jacklevyn Manuputty, M.A